



---

## Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Nyewu

**Putu Budiadnya**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

budiadnya\_putu@gmail.com

---

### **Abstract**

*Death means the relationship with the world in fact has been broken, Ida Sang Hyang Widhi, the creator of birth and death who has the authority to determine the status of the age limit, which cannot be predicted by ordinary people, when the right time passes to the afterlife according to the will, charity and karma. So, death is a necessity of human life, which is then each nation, religion, the tribe has its own way of giving their final respect as humans who have cultural civilizations. Just like the Nyewu ceremony in Surakarta City. There are many things studied in this study, namely: the form of the implementation of the Nyewu ceremony, the functions and meanings contained in the Nyewu ceremony, what values of Hindu religious education are contained in the Nyewu ceremony. To achieve the objectives of this study, an ethnographic approach was used using qualitative methods. In revealing the research used Structural Functionalism Theory, Symbolic Interactional Theory and Behaviorism Theory. Data is collected by observation, interview, and literature study. Ceremony which is the implementation of Pitra Yadnya. According to the Manusmsriti book based on the way the ceremony is performed, it is classified as a Prasita ceremony. There are several functions contained in this ceremony, namely religious function, social function, cultural preservation function, Nyewu ceremony,*

Diterima : 5 Januari 2019

Direvisi : 15 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

**Kata Kunci :**

*Nilai-nilai, Pendidikan, Agama Hindu, Upacara, Nyewu*

*as part of Javanese culture, which contains very noble values and national cultural values as ancestral heritage that has been passed down through generations and inherited from the previous generation. The noble values contained in the ritual ceremony related to the teachings of Hinduism are the core of the value of Hinduism education, which is described in the Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (tattwa, susila, upacara) as the basic concept of Hindu religious education. The value of tattwa education in the implementation of the Nyewu ceremony, among others: five beliefs in Hinduism namely Panca Sradha. The value of moral education in the implementation of the Nyewu ceremony, is the application of the teachings of Tri Kaya Parisudha. The value of Hinduism event education that can be gleaned from the implementation of the Nyewu ceremony is a form of application of its five principles. The application of the noble values of the Nyewu ceremony is an implementation of Hinduism based on the sacred teachings of the Vedas, because these values serve as guidelines for Hindus in particular.*

### **Abstrak**

Kematian berarti hubungan dengan dunia nyatanya telah putus, Ida Sang Hyang Widhi, Sang pencipta kelahiran dan kematian yang berwenang menentukan status batas usia, yang tidak dapat diramalkan oleh manusia biasa, kapan waktu yang tepat seorang berpulang ke dunia akhirat sesuai dengan kehendak takdir, yang membawa amal perbuatan serta karmanya. Jadi, mati adalah suatu keharusan dari hidup manusia, yang kemudian masing-masing bangsa, agama, suku mempunyai cara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang memiliki peradaban budaya. Seperti halnya pelaksanaan *upacara nyewu* di Kota Surakarta. Ada tiga hal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : bentuk pelaksanaan *upacara nyewu*, fungsi dan makna yang terkandung dalam *upacara nyewu*, Nilai-nilai Pendidikan Agama

Hindu apa saja yang terkandung dalam Upacara nyewu. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka digunakan pendekatan etnografi dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam mengungkap penelitian digunakan Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Interaksional Simbolik Dan Teori Behaviorisme. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Upacara yang merupakan implementasi dari Pitra Yadnya. Menurut kitab Manusmsriti berdasarkan cara pelaksanaan upacara ini tergolong dalam upacara Prasita. Terdapat beberapa fungsi yang terkandung dalam upacara ini, yaitu fungsi religius, fungsi sosial, fungsi pelestarian budaya, Upacara nyewu, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa, yang mengandung nilai yang sangat luhur dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan leluhur yang telah turun-temurun dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara nyewu kaitannya dengan ajaran Agama Hindu, adalah inti dari nilai pendidikan agama Hindu, yang dijabarkan dalam Tri Kerangka Dasar agama Hindu (tattwa, susila, acara) sebagai konsep dasar pendidikan agama Hindu. Nilai pendidikan tattwa dalam pelaksanaan upacara nyewu, antara lain: lima keyakinan dalam Agama Hindu yaitu Panca Sradha. Nilai pendidikan susila dalam pelaksanaan upacara nyewu, adalah penerapan ajaran tri kaya parisuda. Nilai pendidikan acara agama Hindu yang dapat dipetik dari pelaksanaan upacara nyewu, merupakan bentuk penerapan dari panca yadnya. Penerapan nilai-nilai luhur upacara nyewu merupakan implementasi dari agama Hindu berdasarkan dari ajaran suci Weda, karena nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman bagi umat Hindu khususnya.

## **Pendahuluan**

Kematian atau seseorang meninggal, berarti hubungan dengan dunia nyatanya telah putus, Ia telah kembali ke alam baka atau akhirat. Ida Sang Hyang Widhi, Sang pencipta kelahiran dan kematian yang berwenang menentukan status batas usia, yang tidak dapat diramalkan oleh manusia biasa, kapan waktu yang tepat seorang berpulang ke dunia

akhirat sesuai dengan kehendak takdir, yang membawa amal perbuatan serta karmanya. Jadi mati adalah suatu keharusan dari hidup manusia, yang kemudian masing-masing bangsa, agama, suku mempunyai cara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang memiliki peradaban budaya. (Ida Ayu Putu Surayin. 2006)

Di Kota Surakarta banyak menyimpan sejarah dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam tradisi budaya Jawa. Hal itu tampak nyata pada keberadaan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakatnya yang beragama Hindu berupa upacara nyewu yakni upacara rangkaian kematian yang dilaksanakan dalam jangka waktu seribu hari setelah kematian seseorang. (Ida Bedande Adi Suropto. *Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, Seripahan yang tertinggal*. 2006)

Tradisi upacara semacam ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa karena mereka percaya bahwa generasi penerus kematian tersebut masih ada hubungannya dengan Atman dari orang yang telah meninggal dunia. Mereka melaksanakan tradisi upacara nyewu agar Atman dari orang yang meninggal segera sempurna, lepas dari segala penderitaan serta mendapat rahmat dari Tuhan, sehingga kelak mendapatkan Moksa, yakni kelepasan atau kebebasan dari ikatan duniawi dan lepas juga dari putaran Punarbawa.

Pada masyarakat Kota Surakarta norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga pendidikan formal merupakan tempat belajar untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk menguasai keterampilan serta memiliki sikap bawaan. Diluar lembaga pendidikan formal, warga masyarakat surakarta mengalami proses sosialisasi dengan jalan peregaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Disamping pendidikan formal dan nonformal tersebut, ada suatu bentuk sosialisasi bagi masyarakat surakarta yakni melaksanakan “ Upacara Tradisional “

Geertz mengidentifikasi masyarakat Jawa dalam tiga varian kebudayaan. Tiga varian kebudayaan masyarakat Jawa yaitu; abangan, santri dan priyayi. Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali terdiri upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magis; santri yang menekankan kepercayaannya kepada unsur Islam; dan priyayi yang

menekankan kepada unsur Hinduisme, yaitu konsep alus dan kasar-nya. Perbedaan penekanan unsur-unsur yang berbeda tersebut berasal dari lingkungan yang dibarengi sejarah kebudayaan yang berbeda. Tiga varian tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda. Abangan dengan tradisi petani-nya di desa, santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir, dan priyayi dengan sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda di kota (Geertz, 1983: 36) . Lebih lanjut Geertz (1983: 37) menyatakan bahwa masyarakat di Jawa kebanyakan adalah petani yang umumnya mempunyai kebudayaan tipe abangan, walaupun memeluk agama Islam, bukan berarti bahwa mereka semua menjalankan ibadah dan syaria Islam secara benar karena mereka masih melaksanakan praktek ritual kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu. Nilai-nilai Islam belum meresapi pikiran, perbuatan serta hati mereka, bahkan tidak sedikit unsur agama asli yang tetap mengatur hidupnya.

Masyarakat Jawa mempunyai karakter yang unik, karena dari ribuan tahun perjalanannya telah mengalami sejarah perubahan yang demikian panjang, dari masuknya agama Hindu-Buddha, kemudian Islam, Katolik-Kristen, hingga arus modernisasi masyarakatnya masih mampu menjaga identitas budayanya. Solah-olah agama formal tidak mampu melakukan hegemoni budaya, bahkan pemikiran-pemikiran aslinyalah yang mengurai kekakuan doktrin agama-agama formal. Lebih-lebih daerah Jawa Tengah, yang didalamnya berada dua keraton, yaitu Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta yang mentasbihkan diri sebagai benteng penjaga budaya asli yang dengan sadar didukung oleh rakyatnya (Sunarto,2006:3).

(Purwadi,2005 : 2) Koentjaraningrat, 1981: 26) menyatakan bahwa upacara religi akan bersifat kosong tak bermakna, apabila tingkah laku manusia didasarkan pada akal rasional dan logika; tetapi secara naluri manusia memiliki suatu ikatan emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbhakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkrit di sekitarnya.

Upacara nyewu sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Ditengah gempuran modernisasi, dan semakin kuatnya gerakan doktrinisasi agama (penyeragaman budaya agama) masih banyak masyarakatnya melaksanakan tradisi turun-temurun dengan dilandasi keyakinan kuat. Hal yang lebih menarik lagi, dalam pelaksanaan upacara tersebut melibatkan seluruh unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang agama. Penelitian ini lebih terfokuskan pada penggalian Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Upacara nyewu.

Pada dasarnya pelaksanaan *upacara nyewu* merupakan implementasi dari yadnya dalam ajaran Agama Hindu. Upacara tersebut erat hubungannya dengan siklus kehidupan seseorang, yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Di jaman ini disadari bahwa banyak perubahan terhadap tata cara adat istiadat warisan leluhur, disebabkan oleh tuntutan jaman di era globalisasi. Sehingga dapat merubah bentuk, fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Menyebabkan generasi berikutnya salah tafsir dalam memahami pelaksanaan *upacara Nyewu*.

## **Metode**

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan upacara nyewu di Kota Surakarta. Pendekatan akan membingkai obyek apa saja yang mungkin diungkap dalam penelitian, itulah sebabnya pendekatan sering juga disebut model penelitian (Endraswara, 2003:8). Peneliti menggunakan beberapa macam pendekatan mengacu dari beberapa teori dan konsep ilmu sosial, kultural, politik dan religi. Akan tetapi dalam konteks penelitian ini peneliti lebih mengacu pada aspek sosial, kultur dan ritual melalui sudut pandang ajaran agama Hindu. Hal ini dilakukan karena peneliti menilai upacara nyewu di Kota Surakarta, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali berhubungan erat dengan pendidikan agama Hindu.

Penelitian yang dilakukan ini difokuskan pada tata cara dan bentuk pelaksanaan upacara nyewu di Kota Surakarta yang terjadi selama ini. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan, motivasi dan dasar dari perubahan tata cara pelaksanaan upacara nyewu di Kota Surakarta tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis dengan pertimbangan bahwa agama disamping sebagai sebuah keyakinan juga merupakan gejala sosial. Artinya, agama yang dianut melahirkan berbagai tindakan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Dalam mengungkap permasalahan yang ada penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan kualitas subyektif, mencakup penelaahan dan pengungkapan berdasarkan persepsi untuk memperoleh pemahanan terhadap fenomena sosial dan kemanusiaan. (Hermawan, 2004:14)

Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu dan tidak mengenal apa yang tidak diketahuinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan

kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur dengan terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya. (Margono, 2004:35).

Sedangkan menurut Semi (dalam Endraswara, 2003:5) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada intinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berorientasi kepada jumlah atau perhitungan dengan angka-angka, tetapi lebih berorientasi kepada penjelasan secara narasi.

Proses berikutnya peneliti melakukan wawancara dan studi pustaka. Hasil dari langkah tersebut ditulis dalam bentuk catatan-catatan yang nantinya akan disajikan dalam laporan penelitian. Semua hasil ungkapan-ungkapan dari informan maupun hasil pengamatan, kemudian dirumuskan ke dalam bentuk memo yang bertumpu pada nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Kedua, penyajian data, yang menurut Miles dan Huberman dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data yang didapat, baik dari analisis teks maupun hasil observasi dan wawancara disajikan secara deskriptif. Untuk mempermudah pemahaman, data disajikan dalam beberapa bab, yang mana setiap bab memiliki pokok pembahasan yang berbeda.

Penyajian data yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah melihat kompleksitas dalam kesatuan bentuk yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah memahami makna tema-tema yang terkandung di dalamnya. Tahapan penyajian data ini, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengertian analisis.

Ketiga, menarik simpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Simpulan yang masih melebar seperti telah dirumuskan pada tahap reduksi data disempurnakan lagi pada tahap penyajian dan akhirnya menjadi final pada tahap menarik simpulan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pada analisis data kualitatif berarti melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hal ini berlangsung secara terus-menerus sebagai sebuah lingkaran.

Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling kait mengait antara satu dengan yang lainnya. Setelah ketiga langkah tersebut dilakukan maka dapat disajikan sebuah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam upacara nyewu di Kota Surakarta.

## **Pembahasan**

### **1. Fungsi Upacara Nyewu**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dekdikbud, 1988:245) fungsi berarti (1) jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, (2) faal atau kerja salah satu bagian tubuh, (3) besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah maka besaran yang lain juga berubah, dan (4) kegunaan suatu hal. Fungsi dalam skripsi ini merujuk pada kegunaan sesuatu yang berkaitan dengan besaran, dalam arti jika suatu unsur dan bentuk *upacara nyewu* ini berubah, maka cenderung akan diikuti dengan perubahan unsur lainnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap fungsi yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Fungsi dalam penelitian ini diarahkan pada kegunaan *upacara nyewu*, sebagai kegiatan kemasyarakatan yang mengandung nilai, sehingga nilai tersebut mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat Kota Surakarta secara umum.

#### **a. Fungsi Religius**

Kehidupan manusia tidak lepas dari pengaruh keagamaan. Faktor agama memberikan arahan, bagaimana seseorang mengarungi kehidupan di dunia ini. Menurut bapak Ibu Dariyono tujuan upacara nyewu sebagai berikut : (wawancara 9 September 2017) Upacara nyewu mengirim doa semoga arwah leluhur kita dapat bersatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa. sebagai keluarga dan keturunannya wajib membantu melalui doa

Dari penjelasan Bapak santoso diatas dapat diketahui bahwa upacara yewu memiliki makna sebagai bentuk penghormatan serta untuk mendoakan arwah leluhur agar dapat bersatu dengan Tuhan. Sistem *ritus* dan upacara dalam suatu *religi* berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dalam usahanya untuk berkomunikasi kepada Tuhan, Dewa, Leluhur dan Makhluk halus lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap bulan, setiap tahun dan lain-lain. Tergantung dari isi acaranya, *upacara nyewu* terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, bernyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa dan bertapa atau bersemedi.

Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religius, yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Joyodiguno & Rasyidi dalam (Endraswara. 2006:22-23) menyatakan bahwa pada hakekatnya semua aliran kebatinan tersebut, aktivitasnya ingin berusaha mencari hakekat alam semesta, intisari kehidupan,

dan hakekat Tuhan. Usaha “pencarian” tersebut dilakukan dengan empat macam, yaitu (1) yang berpokok pada *okultis*, yaitu mengutamakan daya-daya gaib yang melayani keperluan manusia, (2) yang berpokok pada *mistis*, yang berusaha menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa hidup di dunia, (3) aliran *teosofis*, yang berniat menembus *sangkan paraning dumadi*, (4) yang bergerak pada *etis*, yaitu berhasrat pada budi luhur. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, dunia akhirat, Leluhur, Dewa, Makhluk halus serta sistem nilai, sistem norma, kesusahaan, dan doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusastraan suci, baik yang ditulis maupun lisan, seperti dongeng dan mitologi. Sistem ritus dan upacara suatu religi berwujud tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa, Leluhur dan Makhluk lainnya. Dalam sistem ritus dan upacara biasanya digunakan sarana dan prasarana upacara. Komponen kelima adalah umat atau kesatuan dari sosial dari yang menganut sistem keyakinan tersebut.

*Upacara nyewu* tidak terpisahkan dengan unsur religius masyarakat dimana dalam ritual tersebut terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan, Dewa, Leluhur, Makhluk halus dan kekuatan alam semesta, yang memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Dalam *upacara nyewu* terdapat keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan itu diwujudkan dalam bentuk doa-doa permohonan senantiasa ditujukan kepada Tuhan dan dalam bentuk persembaha berupa sesaji yang dipersembahkan kepada-Nya agar diberikan berkah dan anugerah kepada keluarga.

## **b. Fungsi Sosial**

Dalam *upacara nyewu* dihadiri oleh warga sekitar. Warga tersebut diundang oleh keluarga yang sedang melaksanakan upacara tersebut, bahkan sanak saudara ataupun kerabat yang berasal dari luar desa hadir untuk memberikan doa dan bersama-sama melaksanakan *upacara nyewu*. Hal ini merupakan simbol adanya sistem sosial kemasyarakatan yang masih terjaga.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual, ia merupakan realitas “diri” yang dimiliki pribadi, tidak satupun diri seseorang bisa dimiliki oleh orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial terlahir ditengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat suatu aturan yang diyakini pantang apabila dilanggar. Untuk berlangsungnya suatu upacara tidak mungkin bila dilakukan sendiri. Kebersamaan untuk bekerjasama merupakan bukti bahwa manusia

merupakan makhluk sosial. Tidak hanya itu, di dalam proses pembuat berbagai macam sesaji dan mempersiapkan perlengkapan *upacara nyewu* membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Keluarga, kerabat, dan juga tetangga, adalah orang-orang yang mempersiapkan sarana dan prasarana dalam upacara tersebut, berupa sesaji dan jamuan makanan yang diperuntukan kepada tamu.

Tradisi-tradisi sosial yang sering dilaksanakan masyarakat adalah perkawinan, kematian, dan sosial lainnya. Salah satu kegiatan tersebut adalah *upacara nyewu*, dimana upacara ini tidak bisa dilaksanakan satu atau dua orang, karena upacara ini bersifat besar, yang pelaksanaannya melibatkan seluruh keluarga, tetangga serta kerabat keluarga.

### **c. Fungsi Pelestarian Budaya**

Pemahaman terhadap adanya berbagai perbedaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, merupakan hasil perpaduan berbagai unsur tatanan sosial masyarakat pada wilayah tertentu. Interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok masyarakat, akan menghasilkan keanekaragaman budaya dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dapat berkembang dan mengalami perubahan sesuai ruang dan waktu yang ditempatinya. Kebudayaan sebagai hasil karya manusia selalu mengikuti perkembangan manusia dan kebutuhan manusia yang terus meningkat sesuai dengan perubahan jaman.

Manusia, kebudayaan dan alam sekitar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Budiono Herusatoto, (2003:5) kata budaya dalam perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata "budi" dan "daya". Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1986:180) dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar. Pada hakekatnya kebudayaan yang merupakan hasil "budi" dan "daya" manusia itu, mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk Tuhan yang lain. Kebudayaan menunjukkan tingkat peradaban manusia pendukungnya. Namun, perlu disadari bahwa tingkat kebudayaan dan peradaban itu banyak ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi alam sekitar. Dalam hal ini nyata bahwa alam sekitar memberi batas kemampuan manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu dengan budi dan dayanya.

Setiap manusia atau bangsa yang hidup di dunia ini, masing-masing tentu mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan suatu bangsa itu menunjukkan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan bangsa lain. Sesungguhnya kebudayaan daerah suatu bangsa yang beraneka ragam itu merupakan faktor pendukung dari kebudayaan nasional yang meramaikan kebudayaan di Indonesia ini. Jadi kebudayaan

bangsa merupakan tiang penyangga kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional menurut Sujanto, (1992:17) dirumuskan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 sebagai berikut :

*"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".*

Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa kebudayaan suku bangsa merupakan tiang penyangga kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pada umumnya, tanpa harus meninggalkan corak aslinya.

Menurut Ani Rostiyati, (1994/1995:84) menjelaskan, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar (asing). Sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan atau pedoman suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai budaya dari luar.

Dalam kenyataannya ternyata nilai-nilai budaya lama merupakan nilai luhur bangsa dan sebenarnya masih relevan dengan pembangunan, dengan munculnya nilai-nilai baru terasa semakin lama semakin pudar. Memudarnya nilai-nilai luhur tersebut berarti telah mengalami pergeseran nilai kebudayaan, bila tidak diantisipasi dan ditanggulangi bisa menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan ciri khasnya atau identitasnya. Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu dilakukan. Salah satu cara menghayati dan melestarikan kebudayaan adalah melalui proses sosialisasi yang diwujudkan melalui upacara-upacara tradisional. *Upacara nyewu*, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa, yang mengandung nilai yang sangat luhur dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan leluhur yang telah turun-temurun dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Di tengah-tengah himpitan perkembangan jaman, *upacara nyewu* terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kota Surakarta. *Upacara nyewu* ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud budaya daerah yang menjadi identitas masyarakat Kota Surakarta, adalah suatu kebanggaan tersendiri. Dengan tetap dilaksanakan warisan leluhur ini, masyarakat telah memberikan sumbangan besar dalam pelestarian kebudayaan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

## 2. Makna Upacara Nyewu

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. (Tjiptadi, 1984:19)

Dalam penulisan ini pemaknaan yang dimaksud adalah pemaknaan simbolis, dalam arti terbatas pada simbol sarana dan prasarana pada *upacara nyewu* yang menjadi kajian. Pemaknaan yang dimaksud adalah penggalian dan penggambaran terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Pengkajian yang telah dilaksanakan diharapkan menjadi pengetahuan dan pedoman dalam masyarakat luas dan sebagai sumbangsih dalam upaya melestarikan warisan leluhur yang bernilai adiluhung.

Menurut Widodo Jatmiko seorang pinandita mengemukakan sebagai berikut :  
(Wawancara 10 September 2017)

Nyewu memiliki makna mendekatkan keluarga kepada para leluhur, karena dengan mengadakan acara ini keluarga merasa leluhurnya masih berada disampingnya. Selain itu nyewu juga untuk merekatkan tali persaudaraan, sebab para saudara yang ada diluar daerah pulang bertemu keluarga mengikuti upacara nyewu.

Dari penjelasan dari Bapak Widodo Jatmiko tersebut dapat disimpulkan *nyewu merupakan* sarana untuk mendekatkan diri dengan para leluhur, hal ini dikarenakan dengan mengadakan *nyewu keluarga* merasa berada didekat leluhur yang telah meninggal dunia. Selain itu juga sebagai ajang bertemunya keluarga, karena pada acara ini sanak saudara yang berada diluar daerah akan pulang untuk ikut mendoakan Leluhurnya.

### a. Upacara Nyewu Bermakna Simbolik

Simbol sangat berperanan penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Begitu pula dengan Agama Hindu yang sangat kaya dengan berbagai simbol baik dalam wujud gambar/lambang, tulisan, maupun wujud dalam benda-benda tertentu yang diyakini sebagai representasi perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media antara *bhakta* dengan obyek bhaktinya yaitu Sang Hyang Widhi Wasa. Berkaitan dengan hal tersebut, simbol-simbol tersebut diwujudkan melalui berbagai sarana dan prasarana berupa sesaji yang terkandung dalam setiap unsur upacara. Berikut beberapa sesaji dan makna dan arti yang terkandung di dalamnya;

1) Tumpeng Agung

Tumpeng agung melambangkan kekuatan Tuhan dengan manifestasinya Dewa Indra memelihara bumi kita.

Isi: Tumpeng besar dari nasi beras putih melambangkan kesucian dan kemurahan Tuhan bagi kehidupan dunia dan isinya, tumpeng besar dikelilingi oleh golong berjumlah empat melambangkan kekuatan Tuhan pada empat penjuru angin, janganan tanpa kuah dan bumbu melambangkan kemurnian Tuhan pada kehidupan di dunia, dan takir daun pisang berisi sambal bubuk (bubuk kedelai/jagung goreng dengan garam) arti dan makna sebagai bekal dan kehangatan untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Di samping itu, semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan diberikan sebagai sumber kehidupan berupa amrtha, dan merupakan suatu kewajiban umat manusia untuk mempersembahkan kembali dihadapan Tuhan tentang apa yang telah diterimanya.

2) Tumpeng Gurih

Tumpeng gurih melambangkan Tuhan memberikan kesucian, ketentraman kenikmatan, dan kekuatan bagi manusia dan dunia.

Isi: Daun pisang segar yang dilambari oleh telur ayam dadar yang dipotong tipis-tipis melambangkan karsa, rasa dan ciptanya manusia dari alam cakrawala ini sebagai landasan mencari kesucian (Tuhan), tumpeng besar gurih melambangkan kehidupan manusia selalu diliputi sifat Tri Guna dan harus dapat mengutamakan dharma.

3) Tumpeng Janganan

Tumpeng janganan melambangkan kesucian harus didasarkan pada kesadaran diri

Isi: Tumpeng dari nasi beras putih melambangkan kemurnian dan kesucian, janganan melambangkan ketenangan, sambel gudang dengan kelapa melambangkan Siwa, cabe merah melambangkan Brahma dan garam melambangkan Wisnu.

4) Tumpeng Budha

Tumpeng budha melambangkan menunggalkan manusia dengan Tuhan.

Isi: Daun pisang segar yang dilambari oleh telur ayam dadar yang dipotong tipis-tipis melambangkan karsa, rasa dan ciptanya manusia dari alam cakrawala ini sebagai landasan mencari kesucian (Tuhan), tumpeng besar gurih melambangkan kesucian dan kesejahteraan harus mengutamakan kebenaran mutlak, ditengah lereng tumpeng dibuat kendit dengan olesan parutan kunyit melambangkan bahwa yang tertinggalah yang dapat mengatasi sifat ahangkara(kekuatan jahat) yang

bersemayam dalam perut, lereng diselah tumpeng ditaburi parutan kelapa melambangkan bahwa kehidupan jagad agung dan jagad alit selalu dikitari oleh Tuhan.

5) Tumpeng Sadripu

Putih mulus di timur melambangkan kama/nafsu, merah putih di tenggara melambangkan loba/kerakusan, merah di selatan melambangkan kroda/kemarahan, kuning di barat melambangkan mada/kemabukan, kuning kendit hitam di barat laut melambangkan moha/kebingungan dan hitam mulus di utara melambangkan matsarya/iri hari

6) Tumpeng Asahan

Tumpeng asahan melambangkan kehidupan leluhur yang sudah ada peningkatan hidup belum sampai kepada asal mulanya.

Isi: Tumpeng dari beras putih melambangkan tujuan yang suci, lauk-pauk melambangkan meningkatnya kehidupan leluhur.

7) Inkung

Inkung melambangkan dasar kekuatan manusia untuk merasakan kenikmatan didunia ini jangan sampai merugikan orang lain.

8) Nasi Golong

Nasi golong melambangkan perputaran jalan jiwatman dalam kehidupan ini.

9) Kupat

Kupat melambangkan saktinya Tuhan yang menguasai tempat, disebut danyang atau cikal bakal.

10) Apem

Apem melambangkan pelepasan jiwatman dari alam antara ke alam swah dan juga melambangkan kekuasaan Tuhan di alam antara (bumi).

11) Bubur Merah Putih

Bubur merah putih melambangkan asal muasal dari kelahiran di dunia adalah dari sifat laki-laki (kama) dan sifat wanita (darah merah).

12) Bubur Baro-baro

Bubur baro-baro melambangkan baurekso/danyang/cikal bakal yang memelihara ketentraman desa.

13) Jajan Pasar

Jajan pasar melambangkan kekuatan Tuhan meliputi alam ini (Panca Maha Bhuta)

14) Panyeneng

Panyeneng melambangkan Tuhan menegakkan Tri Kaya Parisuda kepa manusia.

15) Pajegan

Makna dari pajegan dilihat dari bentuknya yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut (lancip), dan di atasnya juga diletakkan canang dan sampiyan sebagai wujud persembahan dan bhakti kehadapan Tuhan sang pencipta alam semesta

16) Bunga Setaman. Bunga setaman melambangkan kesucian hati dan budi.

17) Bunga Telon

Bunga telon merupakan bunga yang terdiri dari bunga mawar, kantil dan kenangan. Bunga ini melambangkan pepunden. Bunga telon merupakan bunga kesukaan pepunden yang baurekso atau dahnyang. Di sampikng itu juga sebagai tolak bala.

18) Gecok. Gecok adalah sesaji tolak bala.

19) Pisang Raja. Pisang raja melambangkan sifat raja (Mahadewa).

20) Cengkir Gading. Cengkir gading melambangkan sinar kesucian Tuhan.

21) Daksina

Daksina melambangkan perwujudan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan di dunia dan menggambarkan manunggalnya jagat agung dan jagat alit.

#### **b. Upacara Nyewu Bermakna Kekerabatan**

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang dimotifasi oleh keinginan manusia yang bersangkutan. Seluruh kebutuhan itu harus dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi serta keterbatasan yang dimiliki. Disinlah manusia perlu mengenal kebersamaan, sehingga berat masalah yang dihadapi akan terasa ringan. Dengan memahami ajaran Tat Twam Asi, yaitu “engkau adalah aku, aku adalah engkau”. Sehingga manusia dapat merasakan berat dan ringan dalam kehidupan ini saling berdampingan adanya. Dengan demikian maka dalam hidup ini kita hendaknya selalu saling menolong, merasa senasib dan sepenanggungan. Perilaku sebagai implementasi ajaran Tat Twam Asi, terlihat dalam runtutan *upacara nyewu*. Dengan kerja sama antara anggota keluarga, kerabat serta tetangga dalam mempersiapkan berbagai sarana dan prasaran hingga terselesainya *upacara nyewu*.

### **c. Upacara Nyewu Bermakna Keagamaan**

Secara etimologi, kata *agama* berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas preposisi a-ga-ma kata dasar gama. A yang berarti “sampai ke” dan gama berarti “perjalanan”. Dengan demikian, agama pada hakikatnya berarti perjalanan menuju tempat tujuan akhir yaitu Tuhan.

Di dalam *Upanisad* terdapat suatu kalimat yang berbunyi “Brahman Aikyam” yang berarti brahman dan atman (jiwatman) adalah tunggal. Oleh karena jiwatman semua makhluk tunggal dengan Brahman (Sang Hyang Widhi Wasa), maka jiwatman suatu makhluk tunggal juga dengan semua jiwatman dan sama dengan jiwatman semua makhluk. Jadi kesadaran bahwa kita sebenarnya satu dan sama dengan manusia atau makhluk lain. Seperti halnya dengan ajaran Tat Twam Asi, yaitu mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri. Sang Hyang Widhi mengasihi manusia, oleh sebab itu maka manusia harus menaruh kasih kepada-Nya. kasih manusia kepada-Nya merupakan balasan kasih yang dilandasi rasa bhakti dan tidak dapat dipisahkan dari kasih dari-Nya. Bhakti berupa tingkah laku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman keyakinan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tidak mengurangi rasa hormat terhadap perbedaan tersebut. Mereka saling hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghormati. *Upacara nyewu* sebagai peninggalan kebudayaan Jawa Kuno atau Hindu, tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kota Surakarta. Karena upacara peninggalan para leluhur tadi merupakan salah satu cara untuk berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Upacara nyewu* sebagai bagian dari upacara adat masyarakat, pelaksanaannya berpedoman kepada ajaran agama dalam menjalankan ritual. Agama sebagai dasar dari pelaksanaan upacara, memberikan pengaruh terhadap tata cara pelaksanaan *upacara nyewu*.

## **3. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Nyewu**

### **a. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu**

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, pekerti), fikiran (intelekt) dan tubuh anak dalam pengertian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Saifullah, 1982 : 29)

Pendidikan adalah proses budaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Budaya merupakan perwujudan dari cipta, rasa dan karsa manusia. Pendidikan

merupakan kebutuhan esensial bagi manusia karena hanya dengan pendidikan manusia mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya yaitu makhluk yang derteminan terhadap kebudayaan. Makhluk hidup dibawah manusia tidak membutuhkan pendidikan karena dalam kehidupannya sama sekali tidak membutuhkan kematangan dan kedewasaan seperti manusia. Binatang atau hewan sama sekali tidak memiliki kesadaran untuk tunduk terhadap norma-norma sosial dan nilai- nilai moral seperti yang dibutuhkan oleh manusia. Sebagai makhluk eksploratif manusia memiliki kemampuan mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya sebagai makhluk potensial pada dirinya tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.

Manusia juga sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya karena untuk tumbuh berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan tersebut antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya, yaitu berupa pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri yang tersimpan sebagai potensi bawaannya.

Pendidikan umumnya dipahami sebagai suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kebajikan dan berwatak netral. *Hymne* guru misalnya, merupakan suatu lagu pujian untuk meninabobokkan para guru dalam mimpi kenetralitasannya akan tetapi, para praktisi pendidikan di lembaga pendidikan ataupun sekolah formal banyak yang tidak sadar bahwa mereka tengah terlihat dalam suatu pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan. Ambivalensi dan ambiguitas menjadi karakternya sehingga eguana pendidikan hidup dalam beraneka warna aliran, paham, ideologi, bahkan kepentingan.

*Pertama*, paradigma conservative memandang bahwa ketidak sederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari dan sudah ketentuan sejarah bahkan sudah takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah hal yang harus diperjuangkan karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik paradigma konserfative dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial. Menurutnyanya hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua, artinya kaum konservatif klasik menganggap masyarakat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka. Jadi pendidikan hanya menjadi hamba kekuasaan.

*Kedua*, paradigma liberal berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat, terutama persoalan politik dan ekonomi tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan tersebut artinya tugas pendidikan tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi walaupun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan politik dan ekonomi diluar dunia pendidikan. Yaitu dengan jalan memecahkan masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi ‘kosmetik’ Umumnya yang dilakukan seperti perlunya membangun ruang belajar dan fasilitas baru, laboratorium dengan peralatan dan perlengkapannya yang canggih dan berbagai usaha untuk menyehatkan guru dan murid. Akar dari pendidikan adalah liberalisme, yaitu suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan melindungi hak, kebebasan dan mengidentifikasi problem serta upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Model tipe ideal adalah manusia “rationalis liberal” bahwa manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektual baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal dan individualis yang menganggap bahwa manusia adalah atomistic dan atonom.

*Ketiga*, paradigma kritis memandang bahwa pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Paradigma ini menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Bagi mereka kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif ini urusan pendidikan adalah melakukan refleksi terhadap ‘the dominant ideology’ kaarah tranformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekontruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil dalam hal ini pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk tranformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Dengan demikian dapat dipahami bagi paradigma konservative pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sedangkan bagi paradigma liberal pendidikan bertujuan untuk perubahan moderat, tetapi paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik dan ekonomi masyarakat. Walaupun demikian sulit ditemukan sistem pendidikan dalam suatu Negara yang hanya menganut salah satu dari ketiga paradigma tersebut secara tajam. Di samping itu kesulitan juga timbul karena hendak memilih suatu model pendekatan yang dapat berlaku dalam kurun waktu yang lebih lama yaitu satu pendekatan yang mampu bertahan dalam setiap zaman.

Dalam perspektif Hindu bahwa pendidikan dimaknai tidak semata-mata hanya sebatas kegiatan belajar mengajar saja. Akan tetapi lebih jauh diartikan sebagai proses pematangan dan pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi, yang dalam agama Hindu ditandai dengan Upacara *manusia yadnya*. Upacara ini dilaksanakan sejak manusia masih janin hingga lahir dan melangsungkan perkawinan setelah dewasa.

Manusia yadnya merupakan pendidikan, pemeliharaan dan pensucian secara spiritual terhadap seorang anak sejak terwujud jasmani didalam kandungan hingga sampai ahir hidupnya. Artinya proses pendidikan tidak hanya terjadi ketika manusia terlahir, tetapi telah berlangsung dan dapat diberikan ketika anak masih dalam kandungan sebagai pendidikan prenatal. Bahkan pembentukan watak itu sudah dimulai ketika Ibu dan Bapak mengadakan senggama yang harus dilakukan dengan tujuan mendapat anak yang baik. Artinya upacara ini dimaksudkan sebagai upaya penyempurnaan diri manusia secara spiritual, *niskala*.

Kehidupan manusia dalam masyarakat menurut Perspektif Hindu dibagi menjadi empat tahapan asrama yang disebut catur asrama, yaitu *brahmacari*, *grehasta*, *wanaprasta* dan *biksuka*. Empat tahapan masa kehidupan manusia lebih lanjut dijelaskan bahwa *brahmacari* adalah masa belajar, *grehasta* adalah masa pembinaan keluarga dan masyarakat, *wanaprasta* adalah masa perjuangan hidup yang ditujukan pada pengendalian diri, mendalami kitab suci dan mengusahakan dharma sedangkan *sanyasin* atau *biksuka* adalah masa kehidupan rohaniyah dan seluruh kehidupan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan tahapan kehidupan manusia Hindu dalam hubungannya dengan upacara manusia yadnya maka dapat dipahami bahwa kehidupan manusia berkembang kearah semakin sempurna. Mengingat hal ini tidak jauh berbeda dengan hakekat penyelenggaraan pendidikan nasional yang telah diuraikan diatas maka dapat dikatakan bahwa catur asrama adalah model dan sistem pendidikan Hindu.

Oleh sebab itu *catur asrama* tidak dapat dipisahkan dengan *catur purusa artha* sebagai tujuan kehidupan manusia Hindu. Adapun yang dimaksud catur purusa artha adalah *dharma*, (kebajikan) *artha*, (harta) *kama* (keinginan) dan *moksa* (kebahagiaan).

Selain memiliki makna seperti yang telah dijelaskan diatas pelaksanaan upacara nyewu juga memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Adapun nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur* tersebut antara lain sebagai berikut :

## 1) Nilai Tattwa Dalam Upacara Nyewu

*Tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti "itu" dan *twa* juga berarti "itu". Jadi secara leksikal kata *tattwa* berarti "ke-itu-an". Dalam makna yang lebih mendalam kata *tattwa* bermakna "kebenaranlah itu". Kerap kali *tattwa* disamakan dengan filsafat ketuhanan atau teologi. Di satu sisi, *tattwa* adalah filsafat tentang Tuhan, tetapi *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Filsafat merupakan pengumpulan pemikiran yang tidak pernah berakhir, tetapi *tattwa* adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. Sebagai contoh, Wisnu disimbolkan dengan warna hitam, berada di utara, dan membawa senjata cakra. Ini adalah *tattwa* yang harus diyakini kebenarannya, sebaliknya filsafat boleh mempertanyakan kebenaran dari pernyataan tersebut. Oleh sebab itu dalam terminologi Hindu, kata *tattwa* tidak dapat didefinisikan sebagai filsafat secara sebuah kebenaran, tetapi lebih tepat didefinisikan sebagai dasar keyakinan Agama Hindu. Sebagai dasar keyakinan Hindu, *tattwa* mencakup lima hal yang disebut Panca Sradha.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam *upacara nyewu* berdasarkan *tattwa* dalam bentuk ajaran *panca srada*, sebagai berikut:

### (a) Percaya Adanya Tuhan

Dalam agama Hindu Tuhan disebut dengan Sang Hyang Siwa, seperti yang termuat dalam lontar Bhuana Kosa III, 82, yang berbunyi sebagai berikut: *sakwehing jagat kabeh, mijil sangkeng Bhatara Siwa ika, lina ring Bhatara Siwa ya*, artinya: semua yang ada di dunia, lahir dari Bhatara Siwa, kemudian lenyap kembali pada Bhatara Siwa juga.

Sura (2004:44) menyebutkan *ekatva anekatva svalaksana bhata*, yang maksudnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa dalam yang banyak, "yang banyak" itu dalam Yang Esa. Tuhan dengan jumlah nama yang berbeda menempati segala penjuru mata angin dalam bentuk *Dewata Nawa Sanga*. Widhi Srada memberikan aspek kepada umat manusia untuk memuja dan berbakti kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), pada hakikatnya semua agama mengajarkan perihal pemujaan kepada Tuhan. Sebagaimana Tuhan merupakan asal mula segala yang ada. Manusia diciptakan untuk bersujud dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam *upacara nyewu* kepercayaan terhadap Tuhan memberikan arahan kepada manusia, untuk melaksanakan upacara tersebut.

(b) Percaya Adanya Atman

Atman adalah sinar suci / bagian terkecil dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Atman berasal dari kata “an” yang berarti bernafas. Setiap yang bernafas mempunyai atman, sehingga mereka dapat hidup. Atman adalah hidupnya semua makhluk ( manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya ). Kitab suci Bhagawad gita bab X sloka 20 menyebutkan sebagai berikut :

“*aham atma gudakesa, sarwabhutasaya-sthitah, aham adis ca madhyam ca, bhutanam anta eva ca*”

Terjemahan :

O, Arjuna, aku adalah atma, menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, pertengahan, dan akhir daripada semua makhluk

Sifat-sifat Atman meliputi acchedya berarti tak terlukai senjata, adahya berarti tak terbakar oleh api, akledya berarti tak terkeringkan oleh angin, acesya berarti tak terbasahkan oleh air, nitya berarti abadi, sarwagatah berarti ada di mana-mana, sathanu berarti tidak berpindah-pindah, acala berarti tidak bergerak, awyakta berarti tidak dilahirkan, achintya berarti tak terpikirkan, awikara berarti tidak berubah dan sanatana berarti selalu sama. Dalam upacara nyewu, masyarakat meyakini adanya kekuatan roh tersebut, sehingga diadakanya upacara ini dengan harapan meningkatnya derajat atman leluhur hingga pada suatu saat menyatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa (*moksa*).

(c) Percaya Adanya Hukum Karmaphala

Karmaphala adalah salah satu dari lima keyakinan (Panca Sradha) dari agama Hindu agama Dharma. Berakar dari dua kata yaitu karma dan phala. *Karma* berarti "perbuatan", "aksi", dan *phala* berarti "buah", "hasil". *Karmaphala* berarti "buah dari perbuatan", baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

Karmaphala memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup untuk menjalan dalam jalan *dharma*. Dalam ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil. Apapun yang kita perbuat, seperti itulah hasil yang akan kita terima. Yang menerima adalah yang berbuat, dan efeknya kepada orang lain. Kalau perbuatannya baik, hasilnya pasti baik, demikian pula sebaliknya. Ada tiga macam Karmaphala, yaitu *Sancita Karmaphala* (phala/hasil yang diterima pada kehidupan sekarang atas perbuatannya di kehidupan sebelumnya), *Prarabdha Karmaphala* (Karma/Perbuatan yang dilakukan pada kehidupan saat ini dan Phalanya akan diterima pada kehidupan saat ini juga) dan *Kryamana Karmaphala*

(Karma/Perbuatan yang dilakukan pada kehidupan saat ini, namun Phalanya akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang. Karma Phala adalah sebuah Hukum kausalitas bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil. Dalam konsep Hindu, berbuat itu terdiri atas: *perbuatan melalui pikiran, perbuatan melalui perkataan, dan perbuatan melalui tingkah laku*, ketiganya lah yang akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat. Ajaran hukum karmaphala memotivasi manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan dengan mengabdikan diri pada jalan *dharma* salah satunya dengan korban suci tulus ikhlas yang disebut dengan *yadnya*. Oleh sebab itu, masyarakat Kota Surakarta melaksanakan upacara Pitra Yadnya dalam bentuk *upacara nyewu*, agar terhindar dari suatu yang buruk jika tidak melakukan/melanggar aturan yang ada, hal ini menandakan bahwa *hukum kharmaphala* telah diyakini oleh masyarakat Kota Surakarta.

(d) Percaya Adanya Punarbhawa

Punarbhawa berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti kelahiran kembali, kelahiran baru, atau kelahiran berulang-ulang. Jika dipisahkan menjadi dua kata, “punar” dan “bhawa” atau “bhava”, maka kata punar berarti lagi atau sekali lagi, sedangkan bhawa berarti hal menjadi, wujud, keadaan, yang diadakan, jiwa atau perenungan. Dari pemaparan tadi, maka kata punarbhawa diartikan sebagai lahir kembali. Menurut Sudirga, punarbhawa diartikan sebagai reinkarnasi, penitisan, atau samsara yakni turun kembali atau menjelma kembali ke dunia ini.

Hukum Karmaphala berpengaruh pada kehidupan di dunia ini dan juga diakhirat. Akan tetapi yang menentukan Punarbhawa adalah subha dan asubhakarma (perbuatan baik dan buruk) seseorang. Perbuatan baik mungkin saja menyebabkan seseorang bisa masuk surga, akan tetapi tujuan umat hindu bukanlah surga, melainkan Moksa. Kalau mencapai surga, maka jiwa orang itu akan lahir kembali secara berulang-ulang dan terus mengembara dari satu tubuh ke tubuh yang lainnya. Pengembaraan jiwa itu berjalan sesuai dengan karma yang telah dilakukannya pada kehidupan terdahulunya. Hukum karmaphala dengan punarbhawa memiliki hubungan yang sangat erat dan timbal balik. Karmaphala merupakan hukum hasil perbuatan. Demikian dengan Punarbhawa akan berdampak kepada perbuatan seseorang. Dalam hal ini, apabila seseorang selalu berbuat baik, maka ketika orang itu meninggal dunia, rohnya akan mendapat tempat yang baik di surga. Bila ia terlahir kembali ke dunia, ia akan menjadi orang yang hidup serba berkecukupan. Tapi bila seseorang selalu berbuat yang tidak baik, maka setelah

meninggal nanti, rohnya akan masuk neraka. Demikianlah subha dan asubhakarma yang menentukan hasil perbuatan atau karmaphala itu sangat mempengaruhi kehidupan jika mengalami punarbhawa dikelak kemudian hari. Untuk dapat terbebas dari kelahiran kembali secara berulang-ulang, seseorang haruslah berkata, berpikir, dan berbuat yang baik dan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran dharma. Semua perbuatan, hendaknya sesuai dengan ajaran dharma. Oleh sebab itu, masyarakat Kota Surakarta meyakini hal tersebut, dengan menjalankan ajaran agama atau ajaran dharma dengan dengan melaksanakan *upacara nyewu* sebagai implementasi *pitra yadnya*.

(e) Percaya Adanya Moksa

Moksa adalah suatu *sradha* dalam agama Hindu, yang merupakan tujuan hidup tertinggi agama Hindu. Moksa berasal dari bahasa Sanskerta dari kata “Muc” yang berarti membebaskan atau melepaskan. Dengan demikian Moksa berarti: “Kelepasan dan Kebebasan”. “MOKSA” merupakan terlepasnya Atman dari belenggu Maya (bebas dari pengaruh Karma dan Punarbawa). Moksa bersifat Nirguna tidak ada bahasa manusia yang dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya alam Moksa itu. Alam moksa hanya dapat dirasakan oleh orang yang dapat mencapainya. Yang dimaksud kebebasan dalam ajaran Moksa adalah terlepasnya Atma dari ikatan Maya, sehingga dapat menyatu dengan Brahman. Bagi orang yang telah mencapai moksa atau ketentraman serta kebahagiaan yang kekal abadi berarti mereka telah mencapai alam Sat Cit Ananda, yaitu kebahagiaan yang tertinggi. Dalam Bhagawad Gita Bab XVIII sloka 54 menyebutkan sebagai berikut:

*brahma-bhuta prasannatma  
na socati na kanksati  
samah sarveshu bhutesu  
mad-bhaktim labhate param*

Terjemahan

Setelah menjadi satu dengan Brahman dan jiwanya telah tenang, ia tak lagi berduka atau berkeinginan. Dengan memandang semua makhluk sama ia mencapai pengabdian tertinggi pada-Ku.

Demikian ajaran *Moksa* yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tujuan tertinggi dan hakekat kehidupan ini, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Nilai Susila Dalam Upacara Nyewu

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (Tattwa). Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai di mana kualitas budi pekerti yang bersangkutan. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh perilaku sikap simpatik yang memegang teguh sendi-sendi kesusilaan. Di dalam filsafat (Tattwa) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Kata Susila terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian Susila menurut pandangan agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci, keikhlasan dan kasih sayang.

Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci.

Jadi aspek pendidikan agama Hindu adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga jenis perbuatan yang merupakan landasan ajaran Etika Agama Hindu yang dipedomani oleh setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya. Di dalam *upacara nyewu* tergambar bahwa peserta harus selalu menjaga pikiran-pikiran, untuk memikirkan hal-hal yang baik dan benar, hal tersebut sebagai implementasi dari bagian Tri Kaya Parisudha yaitu *Manacika*. Peserta harus menjaga perkataan dari kata-kata kotor. Hal tersebut sebagai implementasi dari bagian Tri Kaya Parisudha yaitu *Wacika*. Dan peserta juga harus menjaga perbuatan, agar tidak terjadi kegaduhan. Hal tersebut sebagai implementasi dari bagian Tri Kaya Parisudha yaitu *Kayika*. Inti dari ajaran susila dalam pelaksanaan *upacara nyewu* adalah pendidikan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab ke bab maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa *upacara nyewu* merupakan bagian dari aktivitas religious masyarakat yang bersifat adat/tradisional, yang merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. *Upacara nyewu* merupakan upacara perhormatan/peringatan kematian dalam waktu seribu hari setelah meninggalnya seseorang. Upacara yang merupakan implementasi dari Pitra Yadnya. Menurut kitab *Manusmsriti* berdasarkan cara pelaksanaan upacara ini tergolong dalam upacara *Prasita*.

Fungsi dari *upacara nyewu*, adalah sebagai media untuk menghubungkan diri kepada Tuhan. Selain itu terdapat beberapa fungsi yang terkandung dalam upacara ini, yaitu *fungsi religius*, *upacara nyewu* tidak terpisahkan dengan unsur religius masyarakat dimana dalam ritual tersebut terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan, Dewa, Leluhur, makhluk halus dan kekuatan alam semesta, yang memberikan perlindungan dan kesejahteraan; *fungsi sosial*, hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang terwujud dalam pelaksanaan *upacara nyewu*; *fungsi pelestarian budaya*, *Upacara nyewu*, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa, yang mengandung nilai yang sangat luhur dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan leluhur yang telah turun-temurun dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Di tengah-tengah himpitan perkembangan jaman, *upacara nyewu* terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kota Surakarta. *Upacara nyewu* ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud budaya daerah yang menjadi identitas masyarakat Kota Surakarta, adalah suatu kebanggaan tersendiri. Dengan tetap dilaksanakan warisan leluhur ini, masyarakat telah memberikan sumbangan besar dalam pelestarian kebudayaan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Makna *upacara nyewu* yang dilakukan masyarakat Kota Surakarta dalam *perspektif* agama Hindu, dapat dipahami bahwa dalam *upacara nyewu* yang dilakukan terkandung makna dari norma-norma dan simbol-simbol, yang berupa sesaji, mantra, kidung serta seluruh rangkaian prosesi upacara tersebut. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *upacara nyewu* kaitannya dengan ajaran Agama Hindu, adalah inti dari nilai pendidikan agama Hindu, yang dijabarkan dalam Tri Kerangka Dasar agama Hindu (*tattwa, susila, acara*) sebagai konsep dasar pendidikan agama Hindu.

Nilai pendidikan *tattwa* dalam pelaksanaan *upacara nyewu*, antara lain: (1) keyakinan adanya kebesaran Tuhan, (2) keyakinan terhadap adanya atman, yadnya kepada roh leluhur, (3) keyakinan terhadap hukum karmaphala, hukum sebab akibat perbuatan

seseorang, (4) keyakinan terhadap adanya punarbhawa, proses reinkarnasi, (5) keyakinan terhadap adanya moksa, yaitu sebagai tujuan tertinggi umat hindu, yang tergambar dari permohonan para peserta upacara.

Nilai pendidikan *susila* dalam pelaksanaan *upacara nyewu*, adalah penerapan ajaran *tri kaya parisuda*. *Manacika*, bahwa dalam pelaksanaan upacara hendaknya selalu berpikir suci atau berpikir yang benar. *Wacika*, hendaknya menjaga perkataan terhadap kata-kata yang buruk pada saat pelaksanaan upacara. *Kayika*, hendaknya menjaga perilaku agar terciptanya suasana tertib dalam upacara.

Nilai pendidikan *acara* agama Hindu yang dapat dipetik dari pelaksanaan dari pelaksanaan *upacara nyewu*, merupakan bentuk dari pada *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya* dan *bhuta yadnya* sebagai bagian dari *panca yadnya*. Penerapan nilai-nilai luhur *upacara nyewu* merupakan implementasi dari agama Hindu berdasarkan dari ajaran suci Weda, karena nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman bagi umat Hindu khususnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Slavin, R.E. 1991. Educational Psychology. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1991. Educational Psychology. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- H.B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kulitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Herusatoto, Budiono. 2003. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1976. Kebudayaan Jawa Jakarta : Balai Pustaka
- Rostiyati, Ani. 1995. Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1992. Filsafat Jawa. Jakarta: Balai Pustaka
- Ida Ayu Putu Surayin. 2006. Seri V Upakara Yadnya, Pitra Yadnya. Surabaya : Paramita
- Endrswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Gajah Mada University press
- Suripto, Adi. 2006. Nilai-nilai Hindu Dalam Budaya Jawa, Seripahan Tertinggal. Surabaya : Paramita
- Putra. 1998. Wraspati-Tatwa. Surabaya : Paramita